

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS VIII 2
SMP NEGERI 2 BANJAR SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2014 – 2015
Oleh : Dewa Putu Wedana¹**

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Banjar di Kelas VIII 2 dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek keterampilan berbicara dengan menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Kondisi kemampuan berbicara siswa dalam berbicara masih tergolong rendah, yang dibuktikan dengan prosentase ketercapaian KKM baru mencapai 16,22 %. Metode pengumpulan datanya adalah observasi dan tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah meningkatnya prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari adanya perkembangan hasil belajar dari hasil tes awal, Siklus I dan Siklus II. Perkembangan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut ; rata-rata hasil belajar tes awal adalah 74,59 ; meningkat 3,73 % menjadi 78,32 pada Siklus I; dan pada Siklus II rata-rata menjadi 82,27 dengan peningkatan 3,95 %. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas VIII 2 SMP

Kata Kunci ; model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, diskusi, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana berkomunikasi antarpenerita untuk berbagai keperluan yang disesuaikan dengan situasi pemakaian. Pandangan tersebut berimplikasi pada konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia haruslah lebih menekankan kepada fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya diarahkan kepada upaya peningkatan kemampuan peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun secara tertulis.

¹Dewa Putu Wadana adalah Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Banjar

Mengingat bahwa komponen pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada komponen pemahaman dan penggunaan sastra dan nonsastra, maka kemampuan siswa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia hendaklah juga ditumbuhkan pada bidang sastra dan nonsastra, sekaligus menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran walaupun penyajiannya dalam silabus, keempatnya masih dapat dipisahkan. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara disebut sebagai keterampilan “ aktif produktif “ , yaitu berkenaan dengan kegiatan menggunakan bahasa. Artinya, pada keterampilan ini diupayakan agar siswa mampu memproduksi unsur-unsur bahasa yang digunakan sebagai sarana dalam tutur agar dapat menyampaikan gagasannya secara runtut dan jelas.

Agar siswa terampil berbicara dan dapat menyampaikan gagasannya secara runtut dan jelas harus ada upaya dengan sengaja untuk membelajarkan siswa berbicara. Aktivitas-aktivitas berbicara seperti menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat, membawakan acara, mengomentari kutipan novel remaja, menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja, dan lain-lain yang sejenis perlu dilatihkan. Latihan berbicara dengan frekuensi tinggi akan menggiring siswa memiliki keberanian dan lebih mudah serta lebih lancar dalam mengemukakan buah pikirannya secara lisan. Apalagi disadari bahwa kemampuan berbicara ini sangat besar kontribusinya terhadap siswa dalam menjalani kehidupannya baik pada masa- masa sekolah maupun setelah terjun ke dunia kerja dan atau masyarakat.

Namun, kenyataannya di lapangan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam berbicara masih tergolong rendah. Siswa kurang memiliki untuk mengemukakan pendapat, apalagi berbicara di depan umum. Kemampuan menyusun kalimat dan merangkainya antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain masih kurang. Bahkan, terkadang gagasan yang disampaikan kurang runtut dan teratur sehingga sulit dipahami oleh lawan bicara atau pendengar. Substansi pembicaraan siswa terkesan dangkal dan disampaikan secara tergesa-gesa akibat dari kebiasaan siswa yang menghafalkan apa yang akan disampaikan. Ini terbukti dari tes awal yang dilakukan guru terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas VIII 2, dari 37 orang siswa yang dites hanya 6 orang siswa (16,22 %) yang tuntas, sementara sisanya sebanyak 31 orang siswa (83,78 %) belum tuntas.

Di samping disebabkan oleh siswa, rendahnya kemampuan berbicara siswa juga disebabkan oleh guru. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih konvensional. Yang dimaksud dengan pembelajaran konvensional adalah pembelajaran itu masih terpusat pada guru dan belum memberdayakan kompetensi siswa. Metode mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan tanpa memanfaatkan model-model pembelajaran yang lebih menarik dan mampu menumbuhkan aktifitas siswa. Akibatnya, minat dan gairah belajar siswa kurang, yang bermuara pada hasil belajar siswa yang rendah pula.

Apabila guru mampu menerapkan model-model pembelajaran yang dapat memancing dan menumbuhkan keaktifan siswa, pembelajaran akan menjadi berpusat pada siswa. Dengan demikian, kreativitas siswa akan tumbuh dan berkembang, yang bermuara pada semakin meningkatnya kemampuan berbicara siswa.

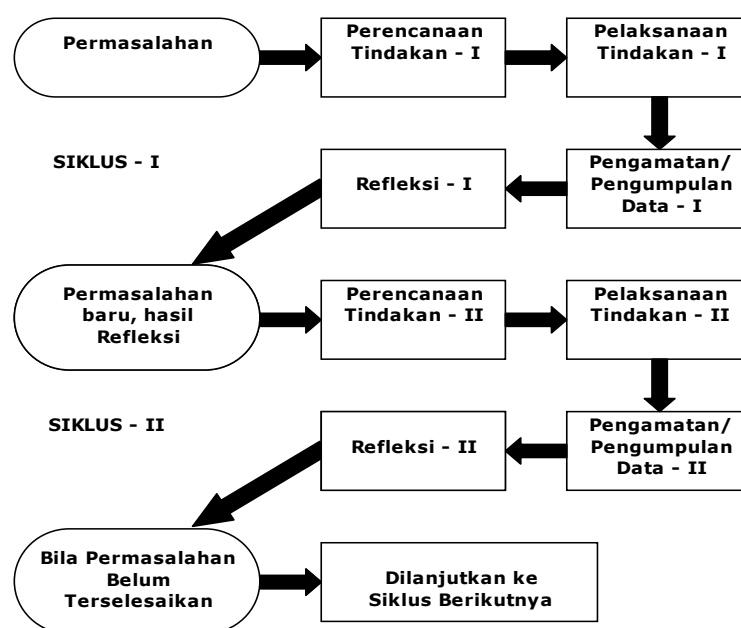
Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa, penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan tindakan yang dipilih dalam penelitian ini. Pemilihan metode ini berdasarkan pertimbangan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa keunggulan, seperti : memaksimalkan produktivitas dan prestasi belajar siswa secara individu maupun kelompok, menumbuhkan tanggung jawab siswa terhadap dirinya dan siswa lain dalam kelompoknya, menumbuhkan keterampilan bekerja sama selama belajar, dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk terlibat aktif mengatasi segala permasalahan belajar yang dihadapi kelompoknya.

METODE PENELITIAN

Mengacu pada permasalahan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam berbicara masih tergolong rendah; siswa kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, apalagi berbicara di depan umum; kemampuan menyusun kalimat dan merangkainya antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain masih kurang bahkan terkadang gagasan yang disampaikan kurang runtut dan teratur sehingga sulit dipahami oleh lawan bicara atau pendengar dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih konvensional yaitu pembelajaran itu masih terpusat pada guru dan belum memberdayakan kompetensi siswa; metode mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan tanpa memanfaatkan model-model pembelajaran yang lebih menarik dan mampu menumbuhkan aktifitas siswa, yang berakibat pada minat dan gairah belajar siswa kurang sehingga bermuara pada hasil belajar siswa yang rendah pula. Untuk mengatasi masalah tersebut akan diadakan penelitian. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Tujuan utama

Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan (Suhardjono, Suparno, Supardi, Abdul Azis Hoesein, 2009: 39). Rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitiannya (Kerlinger, 1990 dalam Masnur Muslich, 2011: 144). Untuk penelitian ini, penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Depdiknas, 2011: 12 seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1 ; Rancangan Siklus PTK (Depdiknas, 2011: 12)



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah disampaikan pada bagian latar belakang bahwa kemampuan siswa dalam berbicara masih tergolong rendah. Ini terbukti dengan kenyataan bahwa siswa kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, apalagi berbicara di depan umum. Kemampuan menyusun kalimat dan merangkainya antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain masih kurang. Bahkan, terkadang gagasan yang disampaikan kurang runtut dan teratur sehingga sulit dipahami oleh lawan bicara atau pendengar. Substansi pembicaraan siswa terkesan dangkal dan disampaikan secara tergesa-gesa akibat dari kebiasaan siswa yang menghafalkan apa yang akan disampaikan. Data dari tes awal yang dilakukan guru terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas VIII 2, dari 37 orang siswa yang dites hanya 6 orang

siswa (16,22 %) yang tuntas, sementara sisanya sebanyak 29 orang siswa (83,78 %) belum tuntas sebagai fakta rendahnya kemampuan berbicara siswa

Di samping disebabkan oleh siswa, rendahnya kemampuan berbicara siswa juga disebabkan oleh guru. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih konvensional. Yang dimaksud dengan pembelajaran konvensional adalah pembelajaran itu masih terpusat pada guru dan belum memberdayakan kompetensi siswa. Metode mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan tanpa memanfaatkan model-model pembelajaran yang lebih menarik dan mampu menumbuhkan aktifitas siswa. Akibatnya, minat dan gairah belajar siswa kurang, yang bermuara pada hasil belajar siswa yang rendah pula.

Selanjutnya pada bagian ini disampaikan perencanaan, hasil dari pelaksanaan, hasil observasi/pengamatan dan hasil refleksi, secara rinci berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas VIII 2 SMP Negeri 2 Banjar. Sebelum menyampaikan hasil-hasil penelitian, ada baiknya dilihat dahulu pendapat para ahli pendidikan berikut: dalam menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil pembahasan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar, situasi kelas dan hasil belajar, grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistematis dan jelas (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 83). Melihat paparan ini jelaslah apa yang harus dilihat dalam Bab ini yaitu menulis lengkap mulai dari apa yang dibuat sesuai perencanaan, bagaimana pelaksanaannya, apa hasil yang dicapai, sampai pada refleksinya beserta semua hasilnya. Oleh karenanya pembicaraan pada bagian ini dimulai dengan apa yang dilakukan dari bagian perencanaan.

Tindakan siklus I direncanakan dalam 3 (tiga) kali pertemuan yaitu untuk Kompetensi Dasar 10. 1 (Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan) direncanakan 2 kali pertemuan, sedangkan Kompetensi Dasar 10.2 (Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun) direncanakan 1 kali pertemuan. Alokasi untuk masing-masing pertemuan adalah 2 X 40 menit. Setiap pertemuan terbagi atas 3 bagian kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan diarahkan agar siswa siap mengikuti proses pembelajaran, pada kegiatan inti difokuskan pada penerapan sintak-sintak

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dan pada bagian penutup ditujukan untuk bersama siswa merangkum hasil pembelajaran.

Perencanaan dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan dapat dilakukan (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 76). Hasil perencanaan meliputi; (1) menulis kekurangan-kekurangan yang terjadi sebelumnya, (2) menyusun jadwal, (3) mengidentifikasi masalah/fokus peristiwa yang akan diamati, (4) merencanakan cara yang akan dilakukan, (5) berkonsultasi dengan teman sejawat, (6) membuat rumusan masalah yang jelas, (7) memutuskan pokok bahasan yang akan diajar, (8) mendiagnosis masalah yang ada, bahwa masalah ini adalah masalah pengelolaan kelas.

Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dengan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw seperti terlihat pada lampiran 1. Berdasarkan hasil awal kemampuan siswa kelas VIII 2 yang tertera pada latar belakang, peneliti merencanakan kegiatan yang lebih intensif seperti berkonsultasi dengan teman-teman guru dan kepala sekolah tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

- 1) Menentukan waktu pelaksanaan, yang menyangkut hari, tanggal, sesuai dengan jadwal penelitian yaitu pada minggu keempat bulan Januari dan minggu pertama bulan Februari
- 2) Meminta kepada teman-teman guru mata pelajaran sejenis sebagai mitra kesejawatan dalam pelaksanaan RPP yang sudah direncanakan. Hasilnya adalah kesiapan teman-teman guru untuk ikut melaksanakan observasi.
- 3) Menentukan yang menjadi prinsip observasi. Hasilnya adalah format-format perencanaan teknik observasi untuk penilaian guru (terlampir pada Lampiran 5) dan penilaian siswa (terlampir pada Lampiran 6)

Sebelum masuk kelas, peneliti meminta guru untuk membawa lembar penilaian yang berisikan tentang penilaian proses pembelajaran. Berdasar format yang sudah dibawa guru, peneliti melakukan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi kelas adalah: observer harus sudah mantap dan mengetahui metode pembelajaran yang menggunakan metode Pembelajaran Tipe Jigsaw dan kehadirannya di kelas bukan mencari kesalahan, tetapi untuk kepentingan bersama yaitu memperbaiki pembelajaran. Observer telah diberitahu untuk lebih memahami tentang prinsip-prinsip observasi sehingga tidak lagi cenderung instruktif dan lebih bersahabat dengan prinsip kesejawatan. Dalam pelaksanaan observasi, observer

diharapkan menunjukkan rasa kesejawatan yang akrab. Guru yang diobservasi diharap tidak selalu memperhatikan observer, tetapi tetap berkonsentrasi pada pelaksanaan pembelajaran. Peneliti memberikan penjelasan pada siswa bahwa kehadiran observer ke kelas bukan untuk mencari kesalahan atau kelemahan guru dalam pembelajaran, tetapi untuk meningkatkan kemampuan menguasai ilmu.

- (1) Merancang skenario tindakan.
- (2) Menyusun format observasi dan tes.
- (3) Menyusun kisi-kisi instrumen.
- (4) Menentukan cara menguji hipotesis.
- (5) Mencek kajian teori yang benar untuk bisa melakukan pelaksanaan pembelajaran yang tepat.
- (6) Merancang alternatif tindakan lain.
- (7) Mengupayakan inovasi, validasi dan triangulasi.
- (8) Merencanakan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan. Menentukan bahan pelajaran, dengan cara menyesuaikan dengan silabus yang berlaku dan penjabarannya dengan cukup baik.
- (9) Memilih dan mengorganisaasikan materi, media, dan sumber belajar.
- (10) Pada siklus pertama ini, peneliti mengorganisasikan materi pembelajaran dengan baik. Urutan penyampaiannya dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang kompleks, cakupan materi cukup bermakna bagi siswa, menentukan alat bantu mengajar. Sedangkan dalam penentuan sumber belajar sudah disesuaikan dengan tujuan, materi pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik.
- (11) Merancang skenario pembelajaran, disesuaikan dengan tujuan, materi dan tingkat perkembangan siswa, diupayakan variasi dalam penyampaian. Susunan dan langkah-langkah pembelajaran sudah disesuaikan dengan tujuan, materi, tingkat perkembangan siswa, waktu yang tersedia, sistematiknya adalah menaruh siswa dalam posisi sentral, mengikuti perubahan strategi pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran sesuai Permendiknas No. 41 Tahun 2007.

Rencana tindakan pembelajaran yang telah disusun dalam RPP diaplikasikan dalam pelaksanaan tindakan. Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dimungkinkan munculnya tindakan baru guna mendukung pencapaian hasil (Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 88). Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas berarti melakukan kegiatan peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelasnya. Selanjutnya, yang sangat penting

adalah mengetahui tindakan pembelajaran apa yang akan dilakukan guru. Tindakan tersebut berupa penggunaan metode pembelajaran baru yang Anda yakini (berdasarkan teori) lebih baik dari metode pembelajaran yang selama ini telah dilakukan (Suhardjono, 2010: 17).

- 1) Pengelolaan Kelas, Mengelola kelas dengan persiapan yang matang, mengajar materi dengan benar sesuai perencanaan di RPP.
- 2) Menerapkan metode-metode, teknik-teknik yang tepat.
- 3) Menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai teori.
- 4) Mengikuti skenario yang telah direncanakan pada RPP.
- 5) Mengupayakan siswa aktif baik individual maupun kelompok.
- 6) Mencatat kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran.
- 7) Penggunaan strategi pembelajaran
- 8) Pengelolaan interaksi kelas

Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti mencoba inovasi pembelajaran dengan menerapkan sintak-sintak pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang bertumpu pada diskusi baik yang dilaksanakan pada kelompok ahli maupun pada kelompok asal yang bermuara pada presentasi hasil diskusi. Menurut peneliti, inovasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Dengan siswa disuruh maju di depan kelas untuk berbicara memerlukan persiapan yang matang bagi mereka, karena dengan berada di depan kelas mereka tidak bisa bermain-main karena siswa yang lain akan memberi banyak pertanyaan. Apabila tidak dapat menjawab pertanyaan, akan timbul perasaan malu. Oleh karenanya mereka harus betul-betul siap sebelum maju ke depan kelas. Persiapan inilah yang membuat para siswa giat mempelajari, giat mengertikan, giat membaca, giat menulis persiapan, giat berpikir terhadap kemungkinan jawaban-jawaban pertanyaan temannya. (Pelaksanaan tindakan tersaji dalam gambar berikut)

Pembahasan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan data kualitatif adalah: kelemahan-kelemahan yang ada, kelebihan-kelebihan, perubahan-perubahan, kemajuan-kemajuan, efektivitas waktu, keaktifan yang dilakukan, konstruksi, kontribusi, diskripsi fakta, pengecekan validitas internal dan validitas eksternal, identifikasi masalah, faktor-faktor yang berpengaruh, cara-cara untuk memecahkan masalah, pertimbangan-pertimbangan, perbandingan-perbandingan, komentar-komentar, tanggapan-tanggapan, tambahan pengalaman, summary, pendapat-pendapat, gambaran-gambaran, interpretasi/ penafsiran-penafsiran, makna di belakang perbuatan, triangulasi, hubungan antaraspek, klasifikasi, standar-standar penetapan nilai, alasan-alasan penggunaan teknik tertentu, alasan penggunaan

langkah-langkah tertentu, penggolongan-penggolongan, penggabungan-penggabungan, tabulasi, pemakaian, kriteria-kriteria, katagorisasi, pengertian-pengertian, hubungan antar kategori.

Pembahasan yang dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan dan observasi siklus I adalah; Hasil tes prestasi belajar yang merupakan tes unjuk kerja memforsir siswa untuk betul-betul dapat memahami apa yang sudah dipelajari. Nilai rata-rata siswa di siklus I sebesar 78,32 menunjukkan bahwa siswa setelah menguasai materi yang diajarkan walaupun belum begitu sempurna. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa menguasai mata pelajaran bahasa Indonesia dalam aspek berbicara dibandingkan dengan nilai awal siswa sesuai data yang sudah disampaikan dalam analisis sebelumnya.

Hasil tes prestasi belajar di siklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Hal ini sesuai dengan hasil meta analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo (1989/1990) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Seperti telah diketahui bersama bahwasannya mata pelajaran bahasa Indonesia menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari siswa. Untuk penyelesaian kesulitan yang ada maka penggunaan metode ini dapat membantu siswa untuk berkreasi, bertindak aktif, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada bersama dengan anggota kelompok diskusinya. Hal inilah yang membuat siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat memahami dan meresapi mata pelajaran bahasa Indonesia lebih jauh.

Kendala yang masih tersisa yang perlu dibahas adalah prestasi belajar yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang diusulkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini yaitu ketenangan dan keruntutan siswa dalam berbicara. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang untuk siklus selanjutnya.

Hasil yang diperoleh dari tes prestasi belajar di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 82,27. Hasil ini menunjukkan bahwa metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara sesuai harapan.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk memupuk kemampuan berbicara dihadapan orang banyak.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Mata pelajaran bahasa Indonesia menitikberatkan kajiannya pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai pedoman atas kemampuan siswa baik pikiran, perilaku maupun keterampilan yang dimiliki. Untuk semua bantuan terhadap hal ini, metode Kooperatif Tipe Jigsaw menempati tempat yang penting karena dapat mengaktifkan siswa secara maksimal. Dari nilai yang diperoleh siswa, sebagian besar (28 orang) siswa memperoleh nilai di atas KKM, dan sebagian kecil saja (9 orang) siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Dari perbandingan nilai ini sudah dapat diyakini bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Walaupun penelitian ini sudah bisa dikatakan berhasil, namun pada saat-saat peneliti mengajar di kelas cara selanjutnya, cara ini akan terus dicobakan termasuk di kelas-kelas lain yang peneliti ajar.

Setelah dibandingkan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 74,59 naik di siklus I menjadi 78,32 dan di siklus II naik menjadi 82,27. Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SMP Negeri 2 Banjar. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP Negeri 2 Banjar. Dari analisis data, tampak terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari pelaksanaan siklus I sampai dengan siklus II. Sebelum siklus, nilai rata-rata siswa pada pembelajaran berbicara adalah 74,59. Setelah pelaksanaan siklus I, Rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa meningkat menjadi 78,32, terjadi peningkatan nilai sebanyak 3,73. Setelah pelaksanaan Siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 82,27 dengan peningkatan 3,95 dari Siklus I. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan

bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw berhasil meningkatkan ketrampilan berbicara siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan tersebut ada beberapa saran yang perlu ditindaklanjuti. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada hasil belajar berbicara siswa. Untuk itu, disarankan kepada guru bahasa Indonesia menerapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran berbicara. Dianjurkan juga untuk menjalankan langkah-langkah sesuai dengan hasil penelitian agar mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.
3. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih pembelajaran berbicara. Untuk itu, disarankan pada peneliti lain untuk mencoba melakukan penelitian yang sejenis pada pembelajaran berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

Jakarta: PT Bumi Aksara.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2207. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. Jakarta: BNSP

Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

David, Armawan. 2011. *Skripsi. Belajar Tuntas (Mastery Learning) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Seyegean. UNY.*

Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Depdikbud. 1996. *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran IPS-Sejarah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjamin Mutu Pendidik.
- Nana Sudjana. 2000. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Nur, Mohamad *et al.* 2001. *Teori Belajar*. Surabaya: University Press.
- Popham, W. James dan Eva L. Baker. 1984. *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*. Diterjemahkan Oleh R.H. Dj. Sinurat *et al.* Yogyakarta: Kanisius.
- Wardani, I. G. A. K Siti Juliaha. Modul IDIK 4307. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media: Jakarta.